

Keberagaman Makanan Terhadap Kejadian Wasting Pada Bayi Usia 0-59 Bulan Di Kabupaten Pasaman

Triveni¹, Okti Satria²
Universitas Perintis Indonesia
Email: trivennivenni@rocketmail.com

Abstrak

Wasting merupakan salah satu bentuk malnutrisi yang memiliki resiko kematian tertinggi dari semua masalah gizi pada anak. Angka prevalensi wasting di Indonesia terus menurun dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2022, angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,6 poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menjadi sebesar 7,7 persen. Salah satu faktor penyebab wasting adalah asupan makan. Asupan makan balita wasting dapat dipengaruhi oleh pola pemberian makan yang tidak tepat dan keragaman makan yang rendah. Wasting berdampak pada balita seperti adanya gangguan kognitif bahkan menyebabkan risiko kematian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi dan analisis terhadap kejadian wasting pada balita (0-59 bulan) di Kabupaten Pasaman. Penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan desain case control. Penelitian dilakukan di puskesmas Kabupaten Pasaman. Sampel kuantitatif 116 orang dengan menggunakan teknik proportionate stratified sampling. Analisis data uji chi-square. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kejadian wasting dengan keberagaman makanan (0.000, OR 5.359) di Kabupaten Pasaman. Balita yang wasting banyak terjadi pada balita yang konsumsi makanan yang tidak beragam, walaupun pada balita yang wasting ada yang pola konsumsi makanan yang beragam. Hal ini disebabkan oleh factor lain seperti penyakit infeksi. Hasil penelitian keberagaman makanan dengan kejadian wasting di Kabupaten Pasaman memiliki pengaruh yang signifikan, oleh karena itu diperlukan kerjasama lintas sektor dalam meningkatkan keberagaman makanan pada bayi dalam mencegah wasting.

Kata kunci: Wasting, Kurus, Keberagaman Makanan, Gizi

Abstract

Wasting is a form of malnutrition that carries the highest risk of death among all nutritional problems in children. The prevalence of wasting in Indonesia continues to decline from year to year. However, in 2022, the figure increased by 0.6 points compared to the previous year, to 7.7 percent. One of the factors causing wasting is food intake. The food intake of wasting toddlers can be influenced by inappropriate feeding patterns and low dietary diversity. Wasting has impacts on toddlers such as cognitive impairment and even increases the risk of death. The purpose of this study was to obtain a description and analysis of the incidence of wasting in toddlers (0-59 months) in Pasaman Regency. This study was an analytical survey with a case-control design. The study was conducted at the Pasaman Regency community health center. A quantitative sample of 116 people used the proportionate stratified sampling technique. Data analysis was carried out using the chi-square test. The results of the statistical test showed a significant relationship between the incidence of wasting and dietary diversity (0.000, OR 5.359) in Pasaman City. Wasting is common in toddlers who consume a limited variety of foods, although some toddlers who do have a varied diet do. This is caused by other factors, such as infectious diseases. Research has shown a significant correlation between dietary diversity and wasting incidence in Pasaman Regency. Therefore, cross-sector collaboration is needed to increase dietary diversity for infants to prevent wasting.

Keywords: Wasting, Thin, Food, Diversity, Nutrition

1. PENDAHULUAN

Wasting merupakan kondisi balita yang berat badannya menurun seiring waktu, atau berada dibawah rentang normal. Balita yang mengalami wasting umumnya memiliki proporsi tubuh yang kurang ideal. Wasting mengakibatkan berat badan balita tidak seimbang dengan tinggi badan untuk seusianya. Anak dikatakan mengalami wasting ketika hasil pengukuran

indikator BB/TB berada diantara -3 sampai dengan -2 SD. Anak juga dapat mengalami wasting akut (severe acute malnutrition) ketika indikator BB/TB menunjukkan angka dibawah -3 SD atau dengan kata lain, wasting akut adalah kondisi penurunan berat badan yang sudah berlebihan dari pada wasting biasa (Kemenkes RI, 2020).

Periode usia balita (0-59 bulan) merupakan periode emas dalam kehidupan. Pada periode ini, berlangsung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan pembentukan fondasi kognitif, emosional, serta sosial yang akan menjadi penentu bagaimana kualitas hidup anak dimasa depan. [1] Kecukupan gizi, stimulasi yang tepat serta lingkungan yang mendukung sangat penting diperhatikan agar pertumbuhan dan perkembangan dapat berjalan dengan optimal.[2]

Kecukupan gizi pada balita merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dan menjadi prioritas utama, karena balita termasuk salah satu kelompok masyarakat yang memiliki risiko tinggi mengalami masalah gizi. Balita merupakan kelompok masyarakat paling rentan terhadap dampak kekurangan gizi seperti stunting, wasting, dan underweight dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. [3] Kekurangan gizi yang terjadi di tahap ini dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun kognitif, serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi. [4]

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang masih menghadapi masalah wasting. Tren prevalensi wasting Indonesia menunjukkan peningkatan selama tiga tahun terakhir. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), wasting meningkat dari tahun 2021 (7,1%), tahun 2022 (7,7%) menjadi 8,5% di tahun 2023 (dengan 5,42% berada pada kelompok usia 24-59 bulan). Angka tersebut menunjukkan bahwa wasting masih menjadi masalah sebab prevalensi wasting belum mencapai target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yaitu 7%. [5]

Angka kasus kejadian *wasting* di Kabupaten Pasaman mengalami peningkatan dari tahun 2017 ke 2018 diantaranya. Di Kabupaten Pasaman terdapat 16 Puskesmas yang aktif dalam melakukan penimbangan berat badan pada balita, dan 2 di antara puskesmas yang masih memiliki angka kasus tertinggi yaitu Puskesmas Ladang Panjang sebanyak 314 kasus dan Puskesmas Sundatar sebanyak 197 kasus. [6]

Wasting merupakan salah satu masalah kekurangan gizi yang menunjukkan berat badan anak lebih rendah dibandingkan tinggi badannya yang ditandai dengan zscore kurang dari -2SD.[7] Wasting ialah istilah dari penggabungan kategori status gizi buruk (severe wasted) dan status gizi kurang (wasted). [8] Wasting atau malgizi akut menunjukkan tubuh mengalami kegagalan dalam penambahan berat badan sehingga mengalami kekurangan gizi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah penelitian *survey analitik* dengan desain *case control*. Pengambilan Populasi dengan cara *Multistage Sampling* dan sampel diambil dengan *Purposive Sampling* yaitu balita *wasting* dan tidak *wasting* dengan matching imunisasi dan usia dengan porposisi 1 : 1, penelitian dilakukan di puskesmas Kabupaten Pasaman. Sampel kuantitatif 116 orang terdiri dari 58 kasus dan 58 kontrol. Adapun kriteria inklusi : ibu dan anak usia 0-59 bulan , dapat berkomunikasi dengan baik, memiliki buku KIA, sampel kasus adalah anak yang berumur 0-59 bulan dengan keadaan *wasting* setelah dilakukan pengukuran, untuk pemilihan sampel dijadikan sebagai *control* adalah anak yang berumur 0-59 bulan dengan keadaan normal/tidak *wasting* dan pengambilan sampel *control* dilihat berdasarkan persamaan data imunisasi (lengkap/tidak lengkap) berdasarkan buku KIA dan kriteria eksklusi : responden tidak berada di tempat setelah dikunjungi 2x berturut-turut, dan anak menderita cacat atau kelainan bawaan. Instrument penelitian untuk data menggunakan alat ukur microtoise,

longboard, timbangan dan kuesioner. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu analisis univariat, bivariat uji *chi-square*, jika $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

No	Variabel	Kelompok			
		Kasus		Kontrol	
		f	%	f	%
1.	Tidak Beragam	41	70.7	18	31.0
2.	Beragam	17	29.3	40	69.0
Total		58	100	58	100

Dari 58 orang responden 41 orang (70.7%) tidak memberikan makanan yang beragam pada balita sedangkan pada kelompok kontrol 40 orang (69%) memiliki makanan yang beragam pada balita.

Tabel 2. Hubungan Variabel Independen

No	Variabel	Kasus		Kontrol		Pvalue	OR (95% CI)
		n	%	n	%		
Keberagaman Makanan							
1.	Tidak Beragam	41	70.7	18	31.0	0.000	5.359
2.	Beragam	17	29.3	40	69.0		
Total		58	100	58	100		

Dari 58 orang responden 41 orang (70.7%) tidak memberikan makanan yang beragam pada balita sedangkan pada kelompok kontrol 40 orang (69%) memiliki makanan yang beragam pada balita. Hasil uji statistik diperoleh $p \text{ Value} = 0,000$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara keberagaman makanan dengan kejadian *wasting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 5.359 yang artinya jika ibu memberikan makanan yang beragam kepada balita maka mempunyai peluang 5 kali untuk mencegah menderita *wasting*.

Wasting sangat responsif terhadap infeksi dan ketersediaan pangan dan keberagaman makanan. Seorang anak relatif berat terhadap tinggi yang bisa drop dengan cepat dan juga cepat sembuh dengan intervensi yang tepat.[9]

Hasil penelitian menemukan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan keberagaman makanan dan rumah tangga rawan pangan lebih cenderung memiliki skor keragaman diet rendah. Bahwa kemungkinan seorang anak yang sangat *wasting* di rumah tangga dengan tingkat keberagaman makanan yang rendah.[10]

Asumsi peneliti bahwa balita *wasting* banyak ditemui pada balita yang tidak mendapatkan makanan yang beragam, tapi masih ada balita yang tidak *wasting* juga tidak mendapatkan makanan yang beragam, itu dipengaruhi oleh factor lain seperti penyakit infeksi yang menyebabkan balita kehilangan berat badan yang mendadak.

Kekurangan gizi bervariasi secara signifikan untuk berbagai tingkat konsumsi. Sekitar seperempat dari anak-anak yang mengonsumsi setidaknya empat dari tujuh item makanan terhambat : 5 persen dari kelompok ini *wasting* dan lain 12 persen kekurangan berat badan. Prevalensi *wasting* mulai menurun setelah asupan dari dua atau lebih item makanan. Dengan demikian, kesehatan anak meningkatkan sebagai intensitas keanekaragaman meningkat diet.[11]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak memenuhi keanekaragaman makanan dan minuman lebih beresiko menderita *wasting* daripada anak-anak yang memenuhi keanekaragaman makanan dan minuman (OR = 1.66, 95% CI).[12]

Menurut asumsi peneliti keberagaman makanan yang diberikan ibu kepada balita sangat mempengaruhi pertumbuhan fisik serta psikis balita. Di Kabupaten Pasaman ibu yang tidak memberikan makanan beragam kepada balita cukup besar yaitu 70.7%, ibu memberikan makanan untuk balita lebih kepada makanan yang disukai tanpa melihat variasi dan zat gizi makanan, hal ini juga dipengaruhi oleh keterpaparan ibu dengan informasi tentang makanan yang beragam serta juga sangat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan pangan yaitu dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, dengan wilayah pedesaan dan rata-rata penduduk bekerja sebagai petani mempunyai keterbatasan dalam mendapatkan makan yang bervariasi.

4. KESIMPULAN

Keragaman makanan pada penelitian ini ditemukan berhubungan secara signifikan dengan kejadian *wasting*, dimana sebagian besar ibu balita yang tidak memberikan makanan beragam kepada balita mengalami *wasting*. Jumlah dan porsi makan anak perlu diperhatikan untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh. Diharapkan ibu dapat lebih memperhatikan asupan makan anak, mulai dari pemilihan jenis pangan dan porsi yang diberikan sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi seimbang untuk mendukung proses tumbuh dan kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Sari and W. O. Hajrah, "Analisis Kejadian Wasting pada Balita Usia 6-59 Bulan," vol. 2, no. 3, pp. 154–162, 2020, doi: 10.33860/jbc.v2i3.110.
- [2] F. O. R. Early and C. Development, *FOR EARLY CHILDHOOD DEVELOPMENT*.
- [3] C. G. Victora, "Europe PMC Funders Group Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries : variable progress towards an unfinished agenda," vol. 397, no. 10282, pp. 1388–1399, 2022, doi: 10.1016/S0140-6736(21)00394-9.Revisiting.
- [4] S. P. Walker *et al.*, "Child Development 1 Inequality in early childhood : risk and protective factors for early child development," vol. 6736, no. May 2020, 2011, doi: 10.1016/S0140-6736(11)60555-2.
- [5] K. K. Ri, "BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022," 2022.
- [6] E. Hasnita, R. Noflidaputri, N. W. Sari, P. Health, S. Master, and M. S. Program, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rao Kabupaten Pasaman Factors Influencing Wasting Incidents in Toddlers Aged 36-59 Months in the Work Area of the Rao Health Center , Pasaman Regency," vol. 7, no. 1, pp. 130–137, 2023.
- [7] F. A. Rahma, M. Munir, and L. F. Fauziah, "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif , Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Penyakit Infeksi pada Balita Usia 1-5 Tahun dengan Kejadian Wasting Di Kabupaten Tuban," vol. 3, no. 2, pp. 215–225, 2024, doi: 10.55123/insologi.v3i2.3437.
- [8] H. N. Purwadi, D. Nurrika, M. Wulandari, H. Novrinda, and H. Febriyanti, "Determinan Wasting pada Usia 6-59 Bulan : Indonesia Family Life Survey 2014 Determinants of Wasted Among Age 6-59 Months : The Indonesia Family Life Survey 2014," vol. 7, no. 1, pp. 17–24, 2025, doi: 10.20473/amnt.v7i1SP.2023.17-24.
- [9] B. Usia and B. Di, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN WASTING PADA," vol. 60, no. 3, pp. 845–856, 2024.

- [10] A. Prasetyo, S. M. Davidson, T. Pratiwi, E. Sanubari, and S. M. Davidson, "OPEN Hubungan Keragaman Pangan Individu dan Status Gizi Anak 2-5 Tahun di Desa Batur , Kecamatan Getasan , Kabupaten Semarang Correlation between Individual Dietary Diversity and Children 2-5 Years Old Nutrition Status in Batur Village , Getasan Regency , Semarang District," vol. 7, no. 3, pp. 343–349, 2023, doi: 10.20473/amnt.v7i3.2023.343-349.
- [11] S. Elolu, A. Agako, and D. Micheal, "Dialogues in Health Household food security , child dietary diversity and coping strategies among rural households . The case of Kole District in northern Uganda," *Dialogues Heal.*, vol. 3, no. March, p. 100149, 2023, doi: 10.1016/j.dialog.2023.100149.
- [12] B. Dan and K. Solok, "WASTING PADA BALITA 0-59," vol. 1, no. 2, 2021.